



Nenek yang Lumpuh

Pelangi » Cermin | Selasa, 8 Oktober 2013 22:00

Penulis : Muhammad Nahar

Alkisah, ada seorang anak perempuan kelas 2 SMA yang selalu bertugas merawat neneknya yang lumpuh. Sang nenek hanya bisa tinggal di tempat tidurnya. Anak perempuan itulah yang selalu merawat si nenek, memandikannya, membersihkan tubuhnya, memberinya makan maupun minum, dan sebagainya.

Lama-kelamaan si anak merasa jenuh. Dia protes kepada ibunya, "Ibu, kenapa harus selalu saya yang merawat nenek, kenapa bukan ibu, ayah, atau kakak?"

Ibunya hanya bisa menjawab, "Nak, merawat nenekmu itu pahalanya besar, tabah, dan sabar ya." Biasanya setelah itu, si anak kembali mendapatkan semangat untuk merawat neneknya.

Namun, lama kelamaan nasihat tersebut tidak mempan lagi. Walaupun tidak diucapkan, si anak seakan-akan ingin mengetahui mengapa dialah yang paling harus repot merawat neneknya, bukan anggota keluarga yang lain.

Ibunya akhirnya menyadari bahwa tidak ada lagi gunanya menyembunyikan kebenaran dari anaknya. Dia meneguhkan hatinya dan bercerita, "Nak, pada saat engkau berumur 6 bulan, rumah kita kebakaran. Saat itu, ibu, ayah, dan nenek berusaha menyelamatkanmu dan kakakmu. Ibu berusaha menggendongmu dan ayah membawa kakakmu. Namun, karena panik, yang ibu bawa bukan dirimu, tetapi guling kecil. Saat berada di luar, kami baru sadar bahwa engkau masih ada di lantai 2."

"Saat itulah tanpa dapat dicegah lagi, nenek masuk lagi ke dalam rumah, lalu naik ke lantai dua. Karena tangga sudah terbakar habis, nenek tidak punya pilihan lain kecuali lompat dari balkon lantai dua sambil menggendongmu. Ya, nenek lompat dari balkon karena ingin menyelamatkanmu. Sejak saat itulah nenek lumpuh dan tidak bisa berjalan seperti sekarang ini," lanjut sang ibu.

Si anak menangis dan menyesal telah bertanya hal tersebut pada ibunya, sungguh dia tiada menyangka bahwa kelumpuhan neneknya adalah karena menyelamatkannya. Sejak saat itulah, walaupun waktunya banyak tersita karena merawat si nenek, anak tersebut tiada menyesal. Dia tahu bahwa dia bisa hidup seperti sekarang ini karena jasa besar sang nenek. Seorang nenek yang mengorbankan kehidupannya demi cucunya.

Sahabat sekalian,

Terkadang kita enggan melakukan sesuatu karena paradigma kita tentang hal itu salah. Terkadang kita tiada menyangka apa yang ada di sebalik hal-hal tersebut. Perubahan paradigma yang dialami si anak dalam cerita di atas, bukan tidak mungkin pernah atau akan kita alami. Hidup ini memang penuh kejutan, sebagai bukti betapa sedikitnya pengetahuan kita dibandingkan ilmu yang dimiliki Allah SWT.

Perlu kita ingat, bahwa paradigma adalah peta dan bukan teritori/daerah yang sebenarnya. Sikap kita seringkali ditentukan karena paradigma yang salah terhadap suatu hal atau seseorang. Apabila paradigma kita tentang suatu hal, seperti keadaan atau pekerjaan, baik, maka tentu kita akan melaksanakan hal, pekerjaan atau tugas itu dengan sebaik-baiknya. Dengan jujur, serius, tekun, disiplin, dan penuh integritas.

Sumber : Radio Dakta, disampaikan oleh Bapak Bagus Hernowo, Pesantren Entrepreneur Indonesia.

